

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Perilaku

1. Definisi Perilaku

Secara umum perilaku (*behavior*) didefinisikan sebagai suatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang.¹ Setiap makhluk hidup pasti berperilaku akibat dari proses interaksi individu dengan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh Kwick bahwa perilaku merupakan tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.²

Pada hakikatnya perilaku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali. Yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak dan lain-lain; akan tetapi juga membahas tentang macam-macam fungsi melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk fantasi atau senyum dan seterusnya.³

¹ Juang Sunanto. *Penelitian dengan Subyek Tunggal* (Bandung:UPI Press, 2006), h.4

² *Ibid*

³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung:CV.Mandar Maju,1990), h.3

Usman Effendi juga menyatakan hal yang sejalan bahwa perilaku mempunyai arti yang lebih luas yaitu meliputi segala manifestasi hayati, meliputi kegiatan yang paling nampak dan konkret sampai dengan yang paling tidak dirasakan oleh individu yang bersangkutan.⁴

Skinner dalam Usman Efendi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar). Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus-organisme-respon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dapat yang dibedakan ke dalam 2 bentuk yaitu perilaku terbuka (*overt*) dan perilaku tertutup (*covert*). Ada perilaku terbuka yaitu perilaku yang dapat diamati sedangkan perilaku tertutup adalah perilaku yang tidak dapat diamati dan hanya berupa pemikiran-pemikiran saja.⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau tindakan bergerak atau melakukan aktivitas sesuatu baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku meliputi perbuatan, tindakan, penampilan, aktivitas, atau respon yang dilakukan atau dikatakan oleh seseorang yang terjadi akibat dari adanya suatu interaksi dengan

⁴ E.Usman Effendi, *Pengantar Psikologi* (Bandung:PT.Angkasa,1985), h.3

⁵ *Ibid*

lingkungan. Perilaku tidak hanya dapat ditampakkan dalam kegiatan motori saja namun juga mencakup berbagai macam fungsi, pengenalan kembali dan penampilan emosi-emosi yang setidaknya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

2. Faktor penyebab terjadinya perilaku

Semua perilaku individu pasti didahului oleh suatu penyebab baik eksternal maupun internal. Penyebab eksternal dapat diperoleh dari individu lain ataupun lingkungan sekitarnya. Penyebab internal dapat berasal dari sikap dan emosi yang didasari oleh watak dan kepribadian seseorang. Setiap perilaku juga akan memberikan suatu akibat, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, baik bagi individu itu sendiri, orang lain ataupun pada lingkungannya.⁶

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan antara perilaku dan munculnya perilaku itu sendiri, diantaranya adalah perilaku akan kaitanya dengan sikap dan juga perilaku dalam peran yang dimiliki oleh individu sehingga ia memunculkan perilaku-perilaku tertentu pula.

Ajzen dan Fishbein juga menjelaskan bahwa proses terjadinya perilaku yang dipengaruhi oleh sikap dengan mengungkapkan Teori Tingkah Laku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang menyatakan

⁶ Rudy Sutadi, *Intervensi Dini Autisma dengan ABA* (Jakarta:PT Elek Media Kumputindo,2007) h.46

bahwa keputusan untuk menampilkan perilaku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan-urutan berpikir. Pilihan perilaku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap perilaku dievaluasi, dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak. Kemudian keputusan itu direfleksikan dalam tujuan perilaku yang seringkali dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap cara kita akan berperilaku dalam situasi yang terjadi.⁷

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku merupakan suatu proses rasional yang terjadi dalam diri individu untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu yang merupakan hasil interaksi antara situasi atau lingkungan dengan faktor-faktor sekitarnya. Berbagai pilihan perilaku yang dipertimbangkan oleh proses rasional tersebut dan diprediksi konsekuensi yang akan terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu untuk menunjukkannya sesuai dengan situasi yang terjadi di sekitarnya. . Perilaku dapat berupa perilaku terbuka yang dapat diamati melalui tindakan-tindakan nyata yang dilakukan seseorang, dan perilaku tertutup yang masih berupa pemikiran, sikap serta apa yang dirasakan manusia.

⁷ Roberta A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial. Jilid Satu, edisi Kesepuluh* (Jakarta : Erlangga, 2003), h.135

B. Hakikat Hambatan Membaca Permulaan

1. Definisi Hambatan Membaca

Hambatan membaca merupakan bagian dari *specific learning disability* atau biasa kita kenal dengan anak kesulitan belajar khusus. Mulyono Abdurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak –anak yang mengalami problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam pengelihatannya, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.⁸

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h.16

belajar tidak mudah ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui akan tetapi mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu.⁹

Lower achiever atau biasa disebut dengan anak yang berprestasi rendah (*underachievers*). Seperti yang dikatakan Bandi Delphine bahwa anak yang berprestasi rendah umumnya kita temui di sekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada di bawah re-rata normal. Untuk golongan ini disebut *slow learner*.¹⁰

Mercer dalam Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hambatan membaca permulaan sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.¹¹

Menurut T.L. Harris dan R.E. Hodges hambatan membaca menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan,

⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar-Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), h.4

¹⁰ Bandi Delphine, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta; Refika Aditama, 2006), h. 26

¹¹ Mulyono Abdurrachman, *op.cit.*, h. 204

pendengaran, intelegensinya normal, dan keterampilan usia bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat faktor neurologis dan tidak dapat diatributkan pada faktor kedua misalnya lingkungan atau sebab-sebab sosial.¹²

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan membaca termasuk dalam *specific learning disability* di bidang akademik yang ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, serta mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, walaupun penglihatan, pendengaran, intelegensinya normal, dan keterampilan usia bahasanya sesuai.

2. Definisi Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Belajar membaca pada kelas rendah sekolah dasar adalah salah satu yang terpenting dari semua tugas perkembangan, karena mata pelajaran lain bergantung pada membaca dan karena dalam masyarakat

¹² M. Shodig, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia* (Jakarta:DEPDIBUD DIRJEN DIKTI, 1993), h. 3

kita, keberhasilan sekolah begitu sering disamakan dengan keberhasilan membaca.¹³

Melihat pentingnya kemampuan membaca yang harus dimiliki semua siswa, oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Sebelum merancang program pembelajaran guru harus tahu komponen dalam membaca permulaan yang harus dikuasai siswa di kelas rendah.

Membaca permulaan biasanya dimulai pada kelas rendah yaitu kelas satu, dua atau maksimal tiga sekolah dasar. Namun, saat ada beberapa yang sudah memulai dari TK atau taman kanak-kanak.

Mercer & Mercer yang dikutip oleh Martini menjelaskan bahwa untuk membantu anak belajar membaca permulaan dapat dilakukan tiga jenis kegiatan yaitu : membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetail atau mengeja, dan membaca tanpa mengeja.¹⁴

Menurut Sri Nurhayati pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan

¹³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 94

¹⁴ Martini Jamaris, *op.cit*, h. 12

belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu : a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, b) penguasaan kosakata untuk memberi arti dan, c) memasukan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.¹⁵

Sebuah keterampilan membaca dibentuk dan di pelajari dalam beberapa aspek dan terkait mengenai membaca permulaan. Merupakan aspek keterampilan membaca yang berada pada urutan paling rendah (*lower order*) mencakup : a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi, d) kecepatan membaca ke taraf lambat.¹⁶

Choate, Enright, Miller, Poteet, Rakes dalam bukunya *Curriculum Bases and Programing* menjelaskan bahwa pentingnya kemampuan

¹⁵ Sri Nurhayati, *Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar* (Jakarta : Depdiknas,2007), hh 1-2

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 12

membaca permulaan bagi kemajuan akademik siswa. Dengan tiga alasan yang diungkapkan a) dalam usaha meningkatkan keterkaitan huruf yang tepat dalam arti kata, b) membaca permulaan adalah kemampuan membaca awal dari membaca pemahaman, c) kemampuan membaca permulaan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran akademik di sekolah.¹⁷

Menurut buku *curriculum based assessment and programming*, membaca permulaan dikenal dengan istilah *word recognition*. Kemampuan membaca permulaan dibagi menjadi empat sub kemampuan, yaitu : *Basic Sight Vocabulary, Phonics Analysis, Structural Analysis* dan *word meaning*.¹⁸

a. *Basic Sight Vocabulary* (kata pandang)

Merupakan pemahaman kata dasar serta membedakan kata secara visual. Bagi anak-anak yang baru belajar membaca, mereka dapat membedakan itu dari tanda baca, huruf, dan ini sangat bergantung pada tingkat kemampuan visual memori anak-anak.

Buku tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat 3 poin dalam kata pandang (*sight vocabulary*) yang menjadi perhatian:

1) *Basic vocabulary* (kosakata dasar)

¹⁷ Choate, *Curriculum-Based Assesment and Programing* (USA : Allyn and Bacon, 1992), h. 107

¹⁸ *Ibid*, hh 108-111

Kosakata dasar mengacu pada kata-kata yang paling sering terjadi dalam bahan teks atau bacaan yang diberikan. Ketika murid menghadapi beberapa kata dengan dasar kosa kata yang dimiliki, diharapkan murid dapat mengetahui apa kata tersebut, termasuk jenis apa kata tersebut. Misalnya seperti, nama, angka dan warna.

2) *High Frequency Vocabulary* (kosakata yang sering muncul)

Kata-kata yang sangat sering muncul dalam bahasa lisan dan tulis. Kosa kata yang sering muncul, misalnya: *the, an, a, it*. Contoh lainnya dalam bahasa Indonesia, misalnya : di, itu, ini, dari, ke, dan lain-lain.

3) *Visual Discrimination* (diskriminasi visual)

Kemampuan membaca pengenalan kata, hal atau objek yang dibedakan adalah bentuk huruf. Huruf alfabet terdapat 26 bentuk dengan masing-masing huruf memiliki bentuk huruf kapital dan huruf kecil.

b. *Phonics Analysis* (Analisis Fonetik)

Fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

Fonem merupakan bagian kedua dari kemampuan pengucapan, yang berhubungan dengan suara/symbol tertentu. Bunyi (simbol) merupakan bagian yang paling banyak dari bahasa. Secara umum sebuah tugas auditori, mengharuskan murid untuk membedakan, mengingat, dan

melafalkan suara yang menghubungkan dengan huruf-huruf dan sekumpulan tulisan. Jadi kemampuan analisis fonetik mencakup beberapa hal, antara lain : gabungan bentuk dan suara huruf atau kata (fonetis).

c. Structural Analysis (Analisis Struktural)

Analisis struktur mencakup penggunaan bagian-bagian pada kata, pengucapan dan pengertiannya. Pengajaran yang dilakukan secara umum berfokus pada kata dasar dan imbuhan. Bagian-bagian kata ini biasanya dikategorikan sebagai akar atau kata dasar, awalan dari kata dasar, dan akhiran pada kata. berkaitan dengan penggunaan bagian kata.

d. Word Meaning (makna kata)

Pemahaman seorang siswa pada bacaan, dan mengenal arti kata. Kemampuan ini merupakan tujuan utama yang paling penting dalam membaca permulaan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses menghubungkan dan melafalkan tulisan sehingga tulisan tersebut bermakna dan memiliki arti. Kemampuan membaca permulaan berperan penting dan harus dimiliki oleh seorang siswa, dimana bukan hanya kegiatan untuk mengenal simbol bahasa tulis tapi juga untuk memahami isi bacaan yang dibaca yang melibatkan banyak aktivitas dalam prosesnya.

3. Siswa Hambatan Membaca Permulaan

Hambatan membaca permulaan merupakan salah satu dari bentuk hambatan membaca. Menurut Mulyono Abdurahman siswa hambatan membaca permulaan sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak.¹⁹

Kesulitan Belajar membaca merupakan salah satu kesulitan belajar akademik yang dialami oleh beberapa siswa. Beberapa siswa juga memiliki kesulitan mengembangkan keterampilan pengenalan fonologis (*phonological awareness skills*). Siswa seperti ini memiliki masalah dalam hal kosa kata, memahami konsep, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri mereka secara sesuai atau menghasilkan bunyi yang tepat .

Mereka mengalami kesulitan dalam proses pelaksanaan dalam komponen-komponen membaca permulaan sebagai berikut :

¹⁹ Mulyono Abdurahman, *op.cit.*, h.163

- a. Pada anak hambatan membaca adanya gangguan dalam proses *visual discrimination* sehingga terjadi kesulitan saat menerjemahkan / *decoding* huruf ke dalam eksekutif functionnya
- b. Sebagian besar anak kesulitan belajar juga mengalami masalah dalam *audiotory discrimination*. Hal ini berkemungkinan besar menyebabkan anak salah dalam menerjemahkan huruf dalam proses decoding. Membedakan bunyi yang hampir sama. Varisi konsonan, ganda dan tunggal dan lainnya.
- c. Anak hambatan membaca kesulitan dalam *Structural analysis* (analisis struktur) suatu huruf dalam kata
- d. Mereka juga keuslitan dalam mengartikan kata (makna kata)

Tanda-tanda alamiah yang dapat kita perhatikan diantaranya :

- a. Membaca dengan sangat lamban dan kurang memberikan perhatian terhadap tugas-tugas membaca
- b. Mengabaikan suku kata
- c. Sering terabaikan beberapa baris
- d. Ketertinggalan dengan teman seusianya
- e. Tidak suka dihadapkan dengan membaca

C. Hakikat Perilaku pada Siswa dengan Hambatan Membaca Permulaan

1. Definisi Perilaku Siswa dengan Hambatan Belajar

Siswa hambatan membaca termasuk ke dalam kategori siswa yang memiliki hambatan dalam belajarnya, karena kemampuan membaca merupakan awal dari siswa supaya dapat menguasai materi pelajaran lainnya, sehingga sebagian besar siswa yang mengalami hambatan belajar mempunyai kemampuan membaca yang kurang baik. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Robert D Carpenter bahwa Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya dapat belajar dengan baik pula. Atau sebaliknya, orang yang dapat belajar dengan baik, biasanya membaca dengan baik pula.²⁰

Siswa yang mengalami hambatan belajar punya kemungkinan lima kali lipat untuk juga memiliki masalah perilaku.²¹ Dijelaskan pula oleh NJCLD (*National Joint Committee on Learning Disabilities*) bahwa ketidakmampuan belajar dapat terjadi pada setiap tahap usia, bahwa harus dibedakan antara ketidakmampuan belajar dengan masalah belajar, dan

²⁰ Robert D.Carpenter MD, *Cerdas* (Jakarta: PT Grasindo, 1987), h. 40

²¹ Sharon Vaughn dan Candace S BOS, *Strategi untuk Pengajaran siswa dengan masalah belajar dan perilaku*, h. 30

bahwa ketidakmampuan belajar jelas dapat timbul bersama dengan kondisi lain yang merupakan kendala bagi anak yang bersangkutan.²²

Pada buku BOS di jelaskan bahwa siswa yang memiliki masalah belajar dan/atau perilaku terkadang menampilkan salah satu atau sejumlah perilaku seperti hiperaktivitas, perilaku agresif, perilaku menarik diri dan perilaku ganjil.²³

- a. Hiperaktivitas, Mereka tidak fokus dalam melakukan suatu kegiatan. Apabila diberikan tugas, mereka berpindah dari satu tugas ke tugas yang lain, bahkan kadang-kadang dari satu tempat ke tempat lain di dalam kelas. Mereka juga sangat sensitif terhadap bunyi, bunyi bising sekecil apapun akan mengganggu perhatian mereka.
- b. Perilaku agresif, Siswa dengan hambatan belajar mudah gusar sehingga untuk mengatasi rasa gusar tersebut mereka bertingkah berlebihan. Siswa menunjukkan perilaku agresif secara fisik maupun verbal. Mereka memukul, menendang, terlibat dalam perkelahian, dan/atau mengancam atau menghina orang lain secara verbal.
- c. Perilaku menarik diri, perilaku ini berbeda dengan siswa pemalu, yang punya satu atau dua teman, siswa seperti ini benar-benar penyendiri

²² Martin Grant, *Tolong! Anak Saya Sulit Belajar* (Jakarta : Harvest Publication House, 2000), hal 15

²³ Sharon Vaughn and Candace S BOS, *loc.cit.*

yang menghindar melibatkan diri dan jarang berinteraksi dengan orang lain.

- d. Perilaku ganjil, sejumlah siswa menampilkan pola perilaku yang ganjil, mereka bisa memegang suatu objek yang mereka angkat ke bawah cahaya lampu untuk mereka tatap dalam jangka waktu yang lama, mereka bisa duduk dan mengayun-ayunkan tubuh, atau mereka bisa menunjukkan perilaku agresif sewaktu-waktu serta perilaku menarik diri di kesempatan lain.

Selain itu menurut Robert D. Carpenter MD manifestasi dari anak yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala tingkah laku seperti :

- a. Hiperkinetis atau overaktivitas berupa bergerak terus menerus tanpa henti. Ia tidak mau berjalan tetapi malah berlari, tidak mau duduk tetapi malah berputar-putar, ia selalu resah dan lain-lain. Murid ini mempunyai jangkauan perlahan yang pendek dan daya konsentrasi sangat jelek. Ia cepat bingung bila mengerjakan tugas, ia banyak sekali membuat kesalahan serta selalu tidak pernah selesai.
- b. Di dalam kelas, ia duduk dengan tenang sekali, suka menghayal dan tidak mau kerja keras, pemalas dan lain-lain. Karena ketenangannya, seringkali pak guru tidak tahu kalau ia menderita gangguan belajar. Akan tetapi, bila diteliti dengan lebih cermat, maka akan terbukti kalau jangkauan perhatiannya sangat pendek, daya konsentrasinya jelek

sekali serta cepat gugup. Kadang-kadang, walaupun berada di tempat duduknya, ia selalu tampak gugup dan gelisah.

- c. Emosi yang labil, Perubahan emosinya sangat mendadak dan kita menyebutnya sebagai *mood swing* (keadaan emosi yang mudah berubah). Anak yang labil emosinya, pada suatu saat nampak ceria dan tenang, tetapi ia berubah menjadi sedih dan tertekan. Suatu saat tingkah lakunya yang jelek itu muncul tanpa adanya provokasi terlebih dahulu, begitu pula perubahan emosinya yang mendadak.
- d. Fluktuasi penampilan, penampilan anak ini setiap saat berubah-ubah. Suatu ketika ia menerima pekerjaan dari gurunya, tetapi tiba-tiba mengambek. Anak ini tidak hanya frustrasi kepada gurunya, tetapi ia juga frustrasi kepada dirinya. Seringkali guru menegur karena pekerjaannya yang jelek. Dan mereka percaya bahwa anak itu pasti mampu melakukannya, tetapi kenyataannya sulit. Anak itu itu menjadi kecewa karena sering dimarahi gurunya. Walau berusaha sekuat tenaga, pola pekerjaan anak itu selalu berubah-ubah.
- e. reaksi anti sosial, anak ini biasanya sering merasa kesepian dan terisolir. Mempunyai kesulitan dalam bergaul, karena kecenderungannya untuk menarik diri. Mereka tidak sopan dan sering tidak patuh kepada guru maupun orang tuanya.²⁴

²⁴ Robert D.Carpenter MD, *op.cit*, hh. 24-26

Perilaku yang muncul pada anak dengan hambatan belajar juga di jelaskan oleh Abdul Aziz dalam bukunya yang menyebutkan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak, overacting, mempengaruhi perkelahian, cepat mengabaikan peringatan, suka tidur, terlalu perasa dan sensitif, tidak punya timbang rasa, tidak percaya diri, rasa takut yang berlebihan dan terlalu cemas.²⁵

Perilaku siswa dengan hambatan belajar juga dijelaskan dalam buku Bill Rogers seperti perilaku terus menerus memanggil gurunya, kegelisahan motorik (hiperaktif, keluyuran dari tempat duduk, dan menjengkelkan orang lain, berayun-ayun terus-menerus di kursi), suara yang kerasnya tidak wajar, tidak memperhatikan, konsentrasi gampang dan cepat buyar.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa perilaku siswa dengan hambatan belajar membaca adalah gangguan perilaku yang ditimbulkan sebagai reaksi atau dampak dari hambatan yang dialaminya. Teori diatas menyebutkan 2 hal penting pada perilaku siswa dengan hambatan belajar membaca, yaitu perilaku hiperaktivitas dan perilaku

²⁵ Abdul Aziz Asy-Syakhs, *op.cit.*, hh.27-28

²⁶ Bill Rogers, *Behavior Recovery* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h.10

menutup diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut menunjukkan perilaku menyimpang yang pastinya akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan lingkungannya. Potensi yang dimiliki siswa akan tertutup oleh dampak negatif dari hambatannya sehingga dapat mengganggu dan menghambat proses belajar siswa hingga ke jenjang kelas selanjutnya.

2. Faktor Penyebab Hambatan Membaca

Ciri-ciri umum siswa mengalami hambatan belajar dapat dilihat dari beberapa segi seperti Fisik, Perkembangan mental, Perkembangan intelektual, Sosial Ekonomi, Perkembangan kepribadian, Proses belajar yang dilakukannya.²⁷

Dilihat dari segi fisik, meliputi integritas fungsi inderanya. Seperti pendengaran, penglihatan pembicaraan, vitamin bahkan kecukupan gizinya waktu kecil. Karena kerusakan fungsi alat indera sangat berpengaruh pada kemampuan dan keterampilan berbicara dan berbahasa. Penglihatan dan pendengaran adalah alat indera yang banyak berperan dalam meraih pengetahuan. Dan umumnya siswa ini mempunyai tingkah laku yang berlebihan.

Ada kalanya anak yang mengalami hambatan belajar disebabkan oleh perkembangan mentalnya. Terkadang ia gugup menghadapi lingkungannya dan kadang bertingkah tidak normal dalam pergaulannya.

²⁷ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2007), h 53

Bisa juga dari faktor asuh orang tua yang membentuk mental anak sedari kecil. Sehingga ketika dihadapkan dengan lingkungan sekolah ada kecendrungan berbeda dengan temannya. Ada kalanya juga tertundanya perkembangan motorik dalam berbicara.

Berdasarkan segi intelektual, kemampuan membaca merupakan kekuatan pikiran dalam menyampaikan pemikiran dan pemahaman yang dikuasai. Perkembangan intelek dipengaruhi oleh perkembangan mental. Namun, dalam beberapa penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara membaca dengan skor intelegensi.

Lyster menemukan bahwa kemampuan membaca seseorang dipengaruhi besar oleh kesadaran fonologis seseorang. Lebih lanjut Lyster mengutip dari Hulme dan Snowling bahwa adanya permasalahan dengan output fonologi mengarah kepada ketidakmampuan menggunakan strategi membaca fonik dan menyebabkan kesulitan dalam mengeja.²⁸ Terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan membaca dengan kesadaran linguistik, yaitu kemampuan untuk merefleksikan bahasa.

Beberapa siswa dengan intelegensi rata-rata mengalami hambatan belajar karena dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti usia dan lingkungan.

²⁸ Solveig-Alma Halaas Lyster, *Learning To Read And Write* (Oslo : University of Oslo, 1991), p 55

Faktor sosial dan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Berdasarkan penelitian Kirk terdapat lima kali lebih banyak siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi lemah dibandingkan dengan siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga dengan ekonomi tinggi. Hal ini kadang-kadang muncul karena kurangnya pendidikan dari orang tua yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang lemah.

Menurut perkembangan kepribadian, ini muncul dari dalam diri siswa tersebut. Emosi yang tidak labil dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan emosi yang tidak wajar membuat terhambatnya proses berfikir sehingga tidak dapat mencerna pengetahuan dengan baik. Gangguan psikologis seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, dan keragu-raguan juga dapat mempengaruhi.

Dilihat dari faktor proses belajarnya. Siswa hambatan belajar cenderung tidak bersemangat mengikuti pelajaran dan kadang lamban membeirkn reaksi terhadap pembelajaran. Selain faktor dari diri siswa, faktor guru juga sangat berpengaruh. Penggunaan metode media dan kemampun guru menarik siswa unuk belajar juga sangat mempengaruhi.

Berdasarkan faktor-faktor diatas hal utama yang sangat berkaitan dengan kemampuan membaca adalah kesadaran fonologi seseorang. Menurut Solveig-Alma H. Lyster Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar

adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang, dan kurang memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor baik secara eksternal seperti faktor sosial ekonomi maupun faktor internal seperti kondisi psikologis siswa. Siswa dengan hambatan membaca ini juga terlepas dari faktor intelegensi dan pengaruh dari masalah neurologis dan hambatan fisik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya anak yang *dyslexia* yang bisa membaca, dan juga adanya anak tunagrahita yang dapat membaca.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa dengan Hambatan Membaca

Perilaku-perilaku yang terjadi akibat hambatan membaca tidak jauh berbeda pada anak yang mengalami hambatan belajar karena anak yang mengalami hambatan belajar sebagian besar terhambat dalam membacanya. Hal itu disebabkan karena proses belajar tergantung pada kemampuan membaca, oleh karena itu kemampuan membaca menjadi hal yang sangat penting bagi siswa.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Robert D Carpenter bahwa Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya dapat belajar dengan baik

²⁹ *Ibid*

pula. Atau sebaliknya, orang yang dapat belajar dengan baik, biasanya membaca dengan baik pula.³⁰

Keterkaitan antara siswa hambatan belajar atau lamban belajar dengan kemampuan membacanya juga dijelaskan oleh Wheeler dalam cece wijaya yang mengemukakan bahwa siswa lamban belajar sulit menghadapi tes ketrampilan membaca.³¹ Tanda-tanda tersebut nampak dalam beberapa hal seperti :

- a. Kurangnya perhatian siswa tersebut terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan gurunya.
- b. Kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri, sehingga lebih suka mengerjakan tugas membaca di bawah bimbingan gurunya.
- c. Lebih suka membaca nyaring daripada membaca dalam hati, membutuhkan waktu yang lama untuk membaca.
- d. Lebih banyak berhasil belajar tanpa membaca, pelajaran yang disajikan akan lebih mudah dikuasai jika pelajaran itu divisualisasikan.
- e. Membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas membacanya.
- f. Banyak mengajukan keluhan tentang kesulitan mengerjakan tugas membacanya.

³⁰ Robert D.Carpenter MD, *Cerdas* (Jakarta: PT Grasindo,1987), h. 40

³¹ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hh.63-64

- g. Pendiam dan kemudian sulit untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan guru dan teman-temannya.
- h. Ketika diberikan tugas membaca siswa terkadang gugup menghadapinya.
- i. Siswa juga kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkah lakunya tak cocok dengan teman-temannya yang akhirnya terisolasi dari pergaulan.

Berdasarkan hasil penelitian Kathryn dkk juga dijelaskan bahwa masalah membaca berhubungan dengan gangguan perilaku.³² Sejumlah penelitian telah mengindikasikan bahwa problem perilaku muncul sebagai konsekuensi dari problem belajar dan akademik anak. Sebuah penelitian di Australia yang dilakukan oleh Jorm,Share,Matthews dan Maclean memeriksa 453 anak selama tiga tahun pertama sekolah dan menemukan bahwa mereka yang tertinggal dalam kemampuan membaca memiliki problem perilaku saat masuk sekolah. Jorm dkk menyimpulkan bahwa problem perilaku pada anak-anak tertinggal membaca tidak muncul hanya karena kesulitan belajar dan membaca. Namun Jorm dkk mengidentifikasi fakta bahwa problem perilaku dari anak tertinggal

³² Kathryn J.Bennett, *Does low reading achievement at school entry cause conduct problem?*, Vol 56 (<http://linkinghub.elsevier.com>) Diunduh tanggal 20 September 2014

membaca tampaknya terutama dalam hal kurang memperhatikan dan hiperaktivitas.³³

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jorm dkk, Paul L Morgan dkk dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masalah perilaku muncul sebagai dampak dari hambatan membacanya.

Bentuk perilaku siswa dengan hambatan membaca dijelaskan oleh Lyster terhadap perilaku siswa di tingkat awal yang muncul akibat dari hambatan membaca ditemukan seorang siswa yang meninggalkan kelas setelah ia diperintah gurunya untuk membaca di depan kelas, siswa tersebut tidak hanya meninggalkan kelas bahkan ia pergi dari rumah setelahnya. Sebelumnya siswa belum pernah di perintah untuk membaca di depan kelas karena kebiasaanya membaca dalam hati. Adapula perilaku siswa seperti perilaku mengganggu teman atau perilaku yang membuat siswa mengisolasi diri dari lingkungan karena rasa ketakutan.³⁴

Reid Lyon dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa perilaku siswa di tingkat awal yang muncul akibat dari hambatan membaca seperti rasa kepercayaan diri positif yang lemah serta motivasi belajar membaca yang menurun setiap pertemuannya.³⁵ Selain itu hasil analisa penelitian yang

³³ Jessica Grainger, *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 1997) h.166

³⁴ Solveig-Alma Halaas Lyster, *op.cit.*, h.10

³⁵ G. Reid Lyon, *The Education, Emotional and Social Effects of Reading Problems*, March 8, 2001, (<http://idx.sagepub.com>) Diunduh Tanggal 1 Oktober 2014

dilakukan Paul L Morgan juga menemukan bahwa siswa dengan masalah membaca di kelas rendah lebih secara signifikan menunjukkan kalau tugas mereka kurang baik, pengendalian diri yang lemah dan tingkah laku bermasalah sampai di kelas 3.³⁶

Perilaku pada siswa dengan hambatan membaca mungkin saja mengisolasi dirinya karena berbagai tekanan emosi, seperti di bawah ini:

- a. Rasa malu karena kemampuan membaca yang jelek atau karena sulit memusatkan perhatian dan sulit mengingat informasi ini.
- b. Takut akan kegagalan, yang ditampakan dalam bentuk perilaku suka mengeritik, menyebalkan dan penolakan.
- c. Takut untuk mendapat perlakuan yang berbeda dari orang lain, yaitu takut akan dikatakan orang lain bahwa mereka bodoh dan tidak mampu atau retardasi mental.
- d. Takut disuruh membaca karena kemampuan membaca yang jelek atau tulisan yang jelek.
- e. Depresi kemudian ia merasa sendiri dan kesepian sehingga ia cenderung menghindarkan diri dari diskusi karena tidak mengerti.
- f. Merasa tidak ada yang dapat membantu mengatasi kesulitannya.³⁷

³⁶Paul L Morgan, *Learn Disabil*, September/October 2008 vol.41 no. 5 417-436, (<http://ldx.sagepub.com>) Diunduh tanggal 1 Oktober 2014

³⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Jakarta:Yayasan Penamas Murni,2009), h.16

Pada saat siswa dihadapkan pada sebuah bacaan, terkadang guru membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.³⁸

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Kemudian keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.³⁹

Pengaruh negatif hambatan membaca pada perilaku anak juga nampak pada waktu siswa berkesulitan membaca memperhatikan siswa lain yang dapat membaca dengan baik, ia akan merasa bahwa ia adalah anak bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temanya. Pada tahap selanjutnya anak ini akan menghindari kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Masalah ini akan bertambah berat karena hambatan membaca akan menyebabkan rasa rendah diri pada anak.⁴⁰

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, h.166

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Martini Jamaris, *op.cit.*, h.179

Martini Jamaris menjelaskan pula karakteristik siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar membaca pada perilakunya seperti menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar, seperti pura-pura tidak mendengar perintah membaca dari guru atau menentang tidak mau melakukan tugas membaca dan sebagainya. Kemudian menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar seperti murung, mudah tersinggung, sedih atau mudah menyesal, dll.⁴¹

Kebiasaan tidak wajar atau perilaku yang tidak sesuai pada siswa dengan hambatan membaca juga dijelaskan oleh Mulyono Abdurahman bahwa mereka sering memperlihatkan gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.⁴²

Hargrove dan Poteet dalam Mulyono Abdurahman juga mendeskripsikan 13 perilaku siswa hambatan membaca seperti :

- a. Menunjuk tiap kata yang sedang di baca dan menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari.

⁴¹ *Ibid*

⁴² Mulyono Abdurahman, *op.cit.*, h.162

- b. Menggerakkan kepala bukan matanya yang bergerak.
- c. Menempatkan buku dengan cara yang aneh dan terlalu dekat dengan mata.
- d. Sering melihat pada gambar (jika ada).
- e. Membaca kata demi kata dengan cepat tanpa ekspresi.
- f. Mulutnya komat-kamit waktu membaca dan nada suaranya aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan.

Deded Koswara dalam bukunya juga menjelaskan beberapa bentuk perilaku ketika anak diminta untuk membaca, yang ditunjukkan sebagai berikut, ⁴³

- a. Menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, anak memiliki kecenderungan menunjuk setiap kata yang dibaca, bahkan ditunjuk per suku kata. Pada anak tertentu saat diminta membaca bersama-sama dengan anak yang lain di kelas anak menunjuk kata dalam buku tapi suaranya mengikuti ucapan dari temanya dan apa yang ditunjuk tidak sesuai dengan yang diucapkan.
- b. Menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari, perilaku ini biasanya terjadi karena anak tidak percaya diri, takut di salahkan, atau perilaku ini dilakukan anak untuk menghindari teguran dari guru, supaya dianggap sedang membaca.

⁴³ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hh.24-26

- c. Menelusuri tiap baris bacaan ke bawah dengan jari,menunjuk tiap baris ke bawah umumnya dilakukan anak untuk menunjukkan bahwa batas yang sedang dibacanya, ini terjadi karena faktor kebiasaan saat anak belajar membaca sebelumnya, di mana tulisan/kalimat setiap barisnya selalu diberi nomor urut,atau juga dapat terjadi karena anak tidak percaya diri dan takut meloncat bacaan pada tulisan berikutnya.
- d. Menggerakkan kepala bukan matanya yang bergerak;menggerakkan kepala dari kiri ke kanan,merupakan ekspresi dari anak bila tugasnya membaca dalam hati, biasanya anak ingin dianggap sedang membaca.
- e. Menempatkan buku dengan cara yang aneh;ada beberapa anak menempatkan buku dengan cara yang salah atau aneh,misalnya anak menempatkan buku di samping kanan ketika diminta membaca.
- f. Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata.
- g. Sering melihat pada gambar bukan pada tulisan,misal ketika ada gambar ibu, anak tersebut tidak memperhatikan tulisan tetapi tulisan tersebut dibaca ibu walaupun yang tertulis sebenarnya “guru”.
- h. Mulutnya komat-kamit waktu membaca, ekspresi ini umumnya ditunjukkan anak sebagai kompensasi dari kesulitan membaca yang dialaminya.
- i. Membaca kata demi kata.
- j. Membaca terlalu cepat.

- k. Membaca tanpa ekspresi, anak ketika diminta membaca tidak memperhatikan tanda baca sehingga seakan-akan semua kata atau kalimat yang dibacanya tanpa batas.
- l. Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan hambatan membaca permulaan memiliki perilaku yang tidak sesuai, perilaku tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk dan situasi. Seperti saat menghadapi tugas membaca bersama di kelas yang mengakhibatkan siswa hambatan membaca merasa bodoh dibandingkan teman-temanya kemudian ia menolak untuk melakukan tugas membaca karena takut akan kegagalan membaca dan takut akan dikatakan orang lain bahwa ia bodoh. Perilaku berbeda terlihat pula saat siswa diberikan tugas secara individu, siswa ragu-ragu dan kurang percaya diri sehingga ia menyelesaikan tugas membaca dengan lambat bahkan mereka diam saja dan tidak menyelesaikan tugas tersebut. Perilaku lain juga muncul diluar kegiatan membaca seperti kecenderunganya untuk menarik diri kemudian menghindar dan kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.